

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentangnya, walaupun satu ayat saja. Sebagian *mutaakhirin* menambahkan:”Merupakan ibadah bagi yang mentilawahkannya.”¹

Pendapat al-Lihyani dan segolongan ulama mengatakan bahwa lafazh *al-Qur'an* itu bermakna *yang dibaca* masdar (dimaknakan dengan *isim maf'ul*). Menurut pendapat yang terkenal mengatakan bahwa karena al-Qur'an itu dibaca, maka dia dinamakan al-Qur'an.²

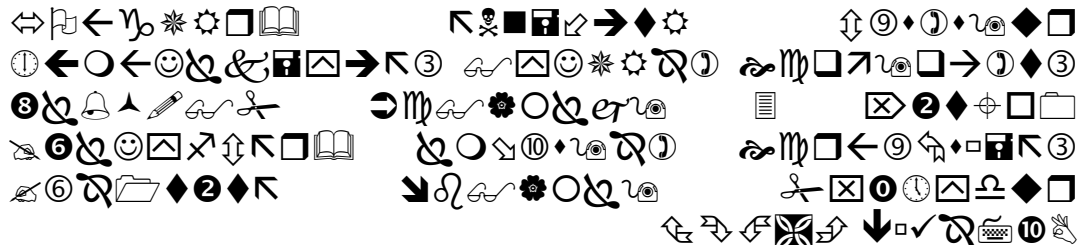
Di samping itu, al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipelajari dari bentuk susunan redaksi dan pemilihan kosa-katanya saja, tetapi juga terdapat kandungan di dalamnya, baik dalam bentuk tersurat maupun tersirat dan bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan yang terdapat di dalamnya. Semuanya dituangkan dalam jutaan jilid buku dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, setiap yang dituangkan dari al-Qur'an tersebut melahirkan hasil atau karya yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki, akan tetapi karya yang dihasilkan mengandung kebenaran. al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009) hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 3

Di sisi lain al-Qur'an juga telah menegaskan bahwa kitab suci ini tertuang dalam lisan Arab yang jelas' sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nahl/16:103:



Artinya: *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.*

Bahasa 'Ajam ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang dituduh mengajar Muhammad itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit bahasa Arab.³ Pemilihan bahasa Arab oleh Tuhan sebagai bahasa komunikasi bukan tidak beralasan, sebab, tidak tidak ada komunikasi linguistik kecuali jika dua orang terlibat dalam pembicaraan (kalam) yang menggunakan system isyarat yang sama. Dalam kasus ini, Tuhan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Muhammad, yaitu bahasa Arab.

Bahasa Arab sendiri bagi kaum muslimin memiliki arti penting. Di samping diyakini sebagai bahasa yang dipilih Allah, ia juga merupakan bahasa peribadatan. Artinya bahwa karena al-Quran merupakan kumpulan firman Allah, maka huruf, kata-kata, dan struktur bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an itu juga dinilai sebagai bagian dari ajaran agama.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media. 2005), hlm. 279

Sekalipun bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami, namun terdapat pula bagian-bagian al-Qur'an yang sulit untuk dipahami. Di dalamnya terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* dan ayat-ayat yang masih samar pengertiannya (*al-ghumud*) yang disebabkan oleh ke-*mujmal*-an al-Qur'an, seperti lafazh *musytarak* (lafazh yang memiliki makna ganda), *gharabah al-lafzhi* (lafazh yang masih asing), *al-hadzf* (pembuangan lafazh), *ikhtilaf marji'al-dhamir* (adanya perbedaan tempat kembalinya kata ganti), al-taqdim wa al-takhir (lafazh yang didahulukan dan yang di akhirkan) dan lain sebagainya.

Satu di antara sekian banyak kosa kata atau term menarik untuk diteliti yang tertulis dalam al-Qur'an adalah kata *dzikr* (ذِكْرٌ) yang artinya secara bahasa adalah menyebut.⁴ Kata *dzikr* (ذِكْرٌ) berasal dari bahasa Arab, yakni kata masdar dari -

- يَذْكُرُ. Kata ذِكْرٌ adalah dari kata يَذْكُرُ yang bermakna telah mengingat. Sedangkan kata يَذْكُرُ adalah يَذْكُرُ nya yang berarti akan menyebut. Dan يَذْكُرُ nya adalah يَذْكُرُ yang bermakna menyebut. Adapun kata ذِكْرٌ adalah sebagai ذِكْرٌ bermakna orang yang menyebut, sedangkan kata ذِكْرٌ sebagai ذِكْرٌ

yang bermakna orang yang disebut. Tetapi untuk memahami al-Qur'an tidaklah semua kata *dzikr* dapat diartikan dengan menyebut, terkadang diartikan dengan makna yang berbeda-beda. Sebagaimana penulis telah menemukan makna kata *dzikr* :

1. Ada 17 makna dalam sebuah buku *Kamus Kecil al-Qur'an* karya Abul Fadhl Hubaisy Tibilisy, yaitu:
 - a. Wahyu,

⁴ Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* , (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 448.

- b. Taurat,
 - c. Al-Qur'an,
 - d. Lauh Mahfuzh,
 - e. Ingat dalam bentuk ketaatan ,
 - f. Shalat Jum'at,
 - g. Shalat lima waktu,
 - h. Kemuliaan,
 - i. Berita,
 - j. Mengingat dengan lisan,
 - k. Mengingat dengan hati,
 - l. Menjaga,
 - m. Memberi wejangan,
 - n. Renungan (Tafakkur),
 - o. Penjelasan,
 - p. Tauhid,
 - q. Rasul.⁵
2. Ada 25 makna di dalam al-Qur'an terjemah Indonesia, yaitu:
- a. Ingat,
 - b. Menyebut,
 - c. Memperhatikan,
 - d. Pelajaran,
 - e. Ceritakan,
 - f. Memikirkan,

⁵ Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi, *Kamus kecil al-Qur'an*, (Jakarta: Citra, 2012), hlm. 134.

- g. Mencela,
- h. Terangkan,
- i. Berzikir,
- j. Sholat,
- k. Kehormatan,
- l. Pengajaran,
- m. Kitab,
- n. Wahyu,
- o. Kesadaran,
- p. Penjelasan,
- q. Mengingatkan,
- r. Orang-orang yang berilmu,
- s. Al-Qur'an,
- t. Laki-laki,
- u. Jantan,
- v. Peringatan,
- w. Lauh mahfuz,
- x. Ayat-ayat,
- y. Kisah.⁶

3. Ada 4 makna di dalam Mu'jam al-Mufahras lima'ani al-Qur'ani al-'Azhimi, yaitu:
 - a. Semua risalah yang turun dari langit,
 - b. Kemuliaan dan ketinggian

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*,

c. 'Azab Allah

d. Al-Qur'an.⁷

4. Kata *dzikr* di dalam kamus *Lisanul 'Arab* secara bahasa adalah *يَذْكُرُ* - , menurut Sibawaih adalah: penjagaan terhadap sesuatu yang mengalir atas lidah, sementara menurut Abu Ishak maknanya adalah: pelajaran.

Dengan banyaknya makna kata *dzikr* dalam al-Qur'an yang penulis temukan, maka penulis tertarik untuk meneliti makna kata *dzikr* tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “ MAKNA KATA *DZIKR* DALAM AL-QUR'AN” (Kajian Komparatif antara Musthafa Al-Maraghi dan Hamka).

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotivasi untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Sebagian umat islam telah mengenal term kata *dzikr* , Tetapi tidak semua orang mengetahui bahwa makna kata *dzikr* yang di dalam al-Qur'an itu memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini boleh jadi disebabkan karena kurang pahaman mereka terhadap makna kata *dzikr*, atau bahkan ada yang memang belum mengerti sama sekali.
2. Begitu juga sering kali terjadi perbedaan penafsiran para mufassir dalam menafsirkan ayat atau lafazh karena metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh ulama itu sendiri. Maka karena itulah penulis ingin mengetahui

⁷Muhammad Adanan salim, *Mu'jam al-Mufahras lima'ani al- Qur'ani al-'Azhimi*, (Damaskus: Darul Fikri, 1416 H), hlm. 442.

penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat yang memiliki kata *dzikr* dalam al-Qur'an.

3. Untuk memahami al-Qur'an, memang kita bisa membaca kitab-kitab tafsir, tetapi sebagai orang yang mencari suatu kebenaran, tentu kita tidak boleh taklid begitu saja dengan penafsiran para mufassir. Kita harus membuktikan kebenaran penafsirannya. Dalam menafsirkan al-Qur'an kita harus mengetahui makna masing-masing kata dengan tepat, maka penulis ingin membuktikan kebenaran pemaknaan kata yang dilakukan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hamka terhadap ayat-ayat yang memiliki kata *dzikr* dalam al-Qur'an.
4. Secara spesifik belum ada penelitian ilmiah, baik bentuk Skripsi, Tesis, maupun Disertasi, yang membahas secara khusus tentang masalah ini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian lain yang secara tidak sengaja, tetapi belum atau tidak pernah saya jumpai atau baca karya yang membahas secara khusus makna kata *dzikr* yang dimaksud.
5. Selain itu, penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Di sisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis tekuni dan penulis merasa sanggup untuk melaksanakan penelitian ini dalam menyelesaikan S1.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan penegasan istilah atau kata kunci yang terdapat pada judul ini, adalah:

1. Makna

Makna dalam kamus bahasa Indonesia adalah: arti, pengertian (yang di maksud).⁸

2. *Dzikr*

Dzikr secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti : mengingat, menyebut, mengenang. Adapun secara khusus, *dzikr* mengandung dua pengertian. Pertama, *dzikr* berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *tayyibat*, yakni kalimat yang indah atau ungkapan *dzikr* tertentu. Kedua, *dzikr* berarti merasakan kehadiran Allah di dalam sanubari kita. *Dzikr* yang pertama dinamakan *dzikr* lisan, sedangkan yang kedua dinamakan *dzikr* qalbu.

3. Tafsir

Tafsir dalam kamus bahasa Indonesia adalah keterangan, penjelasan, tentang ayat-ayat al-Qur'an yang belum terang maksudnya.⁹ Tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰ Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabinya Muhammad SAW., menjelaskan makna-maknanya, dan menyimpulkan ketentuan-ketentuan hukum serta hikmah-hikmahnya. Itu semua diperoleh melalui ilmu bahasa Arab, Nahwu,

⁸ Muhammad Ngajenan, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 49.

⁹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 480.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

Tashrif, Ilmu Bayan, Ushul Fiqih, Ilmu Qira'at, Asbab An-Nushul, dan Nasikh Mansukh.¹¹

4. Komparatif (*Muqarin*)

Metode komparatif ialah: 1). Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2). Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; 3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.¹²

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Ungkapan kata *dzikr* di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surat. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas makna kata *dzikr* dalam beberapa ayat saja, yaitu: surat al-Baqarah/2: 152, surat Ali 'Imrân/3: 103, surat al-A'râf/7: 63, surat Thâhâ/20: 124, surat al-Mukminûn/23: 71, surat ash-Shâffât/37: 168, surat Shâd/38: 87, surat al-Jumu'ah/62: 9, surat al-Munâfiqûn/63: 9, surat al-Thalâq/65: 10.¹³

Agar penelitian ini terfokus dalam mengungkap makna kata tersebut, penulis gali dari dua mufassir. Yaitu Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Haji Abdu Malik Karim Amrullah (Hamka). Adapun kitab tafsir karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

¹¹ Muhammad Bin Alawi al-Maliki al-Hasni, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 401.

¹² Nashiruddin Baidan, *op. cit*, hlm. 65.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'ani al-Karimi*, (Mesir: Darul Kutub, 1364 H), hlm. 270-275.

tersebut adalah Tafsir Al-Maraghi, sedangkan kitab tafsir karya Hamka adalah Tafsir Al-Azhar. Penulis memilih kedua ulama tafsir tersebut adalah karena menurut penulis kedua pengarang tafsir ini adalah ulama yang sangat diakui keilmuannya dan banyaknya kitab tafsir kedua mufassir ini digunakan dikalangan masyarakat, begitu juga dengan ilmu maupun intelektual keduanya. Dan alasan yang lain adalah karena para ulama tafsir sering kali berbeda pendapat dalam menafsirkan al-Quran, sudah tentu antara kedua mufassir ini ada perbedaan mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Maka penulis ingin mengetahui perbedaan mereka dalam menafsirkan al-Quran, khususnya pada memaknai kata *dzikr* () dalam menafsirkan ayat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apa penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang ada padanya kata (*dzikr*) dalam al-Qur'an?
2. Apa makna kata (*dzikr*) pada ayat –ayat yang terdapat padanya kata (*dzikr*) menurut al-Maraghi dan Hamka?
3. Kemudian pembuktian kebenaran makna kata itu oleh penulis.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat memahami makna kata *dzikr* dalam al-Qur'an, khususnya saya penulis, umumnya yang membaca tulisan kami ini.
- b. Membuktikan kebenaran banyaknya makna kata *dzikr* dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian,

- a. Sebagai penambah khazanah dan ilmu pengetahuan keislaman dalam menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai penafsiran para mufassirin terhadap ayat-ayat yang ada padanya kata *dzikr* dan memiliki arti akademis yang menambah informasi dan dipertimbangkan dalam memperkaya teori-teori kalam Islam.
- b. Di samping itu, penelitian ini sangat besar artinya sebagai bahan masukan untuk sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi S.I
- c. Sekaligus memperoleh gelar sarjana dalam bidang tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitik beratkan kajiannya pada : MAKNA KATA *DZIKR* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif antara Musthafa Al-Maraghi dan Hamka). Maka sepanjang pengetahuan penulis, penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji *Makna Kata Dzikr Dalam al-Qur'an* belum ada. Selain dari kajian saya ini, karya ilmiah yang mengkaji tentang dzikr adalah:

1. KONSEP FIKIR DAN ZIKIR DI DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA. Penelitian ini mengungkapkan pemikiran Hamka tentang konsep fikir dan zikir yang terdapat didalam tafsir al-Azhar serta hubungan fikir dan zikir. Semakin sering manusia menggunakan akalanya, semakin

jelaslah baginya kekuasaan Allah. Dengan demikian akan semakin ingatlah ia kepada Allah. Demikianlah hubungan fikir dan zikir menurut konsep Hamka.¹⁴

2. ZIKIR DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETENANGAN JIWA MENURUT AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik).¹⁵ Penelitian ini mengungkapkan :

- a. Tujuan zikir.
- b. Zikir untuk terapi ketenangan jiwa.
- c. Betapa pentingnya zikir dalam meningkatkan ketenangan, sehingga terhindar dari penyakit kejiwaan.
- d. Zikir itu menyebut dengan lidah dan mengingat dengan hati.
- e. Maksud penelitian: Zikir yang dilakukan dengan benar akan mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa yaitu jiwa menjadi tenang.
- f. Tentang mengingat Allah.
- g. Inti zikir:
 1. Hakekat zikir.
 2. Kedudukan zikir.
 3. Metode zikir.
 4. Bentuk-bentuk zikir: tanpa suara, bersuara (jahar), diam.
 5. Aturan dan tata cara berzikir.
 6. Hal-hal yang menggerogoti jiwa.
 7. Pengaruh dosa terhadap ketenangan jiwa.

¹⁴ Halimah Sadiyah, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2000).

¹⁵ David Amnur, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

8. Pengaruh zikir terhadap ketenangan jiwa.
3. HUBUNGAN ANTARA ZIKIR DENGAN KEMAMPUAN MENGATASI STRES (Studi Terhadap Kelompok Khalawat/Kelompok Zikir Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Kabun Kabupaten Kampar).¹⁶ Penelitian ini mengungkapkan stres bisa hilang dengan berzikir.
4. METODE ZIKIR SEBAGAI TERAPI PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI YAYASAN SAHABAT ISLAM DAN IMAN MALAYSIA (SIDIM). Penelitian ini mengungkapkan apakah dengan berzikir akhlak remaja bisa dibina.¹⁷
5. MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGHAFAL ZIKIR DAN DO'A SETELAH SHALAT MELALUI METODE DRILL MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SIMPANG KUBU KABUPATEN KAMPAR. Penelitian ini mengungkapkan meningkatkan kemampuan siswa menghafal zikir dan do'a.¹⁸
6. STUDI KUALITAS HADITS TENTANG ZIKIR SESUDAH SHALAT *FARDHU* DENGAN SUARA KERAS.¹⁹

Secara umum dari skripsi yang telah saya temukan belum ada yang meneliti makna kata *dzikir* dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, maka penelitian akan lebih memfokuskan kajiannya pada makna kata *dzikir* dalam al-Qur'an dengan tema

¹⁶ Basri, *Skripsi*, (Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2004).

¹⁷ Muhammad Rozi Bin Mustafha, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Aqidah Filsafat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

¹⁸ Nur Witri, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2008).

¹⁹ Nazri, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2004).

MAKNA KATA *DZIKR* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif antara Musthafa Al-Maraghi dan Hamka).

G. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yang mayoritasnya membaca beberapa literature sebagai rujukan yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, proses penyajian analisa masalah makna kata *dzikr* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif (*muqarin*), maka untuk itu langkah yang di ambil adalah:

1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua hal, yaitu: *Pertama*, data primer yang terdiri dari dua kitab tafsir yaitu: 1. Tafsir al-Maraghi (juz 1, 4, 9, 16, 18, 23, 28). 2. Tafsir al-Azhar (jilid 1, 2, 4, 6, 8, 10). *Kedua*, data skunder diperoleh dari kitab-kitab yang berkaitan dengan tafsir, yaitu: *Mu'jam al-Mufahras lima'ani al-Qur'ani al-'Azhimi*, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'ani al-Karimi*, *Metodologi Tafsir*, *Studi Ilmu-ilmu alQur'an*, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, *I'rab al-Qur'an al-Karim*, *Kamus Al-Munawwir*, serta buku-buku atau literatur lain yang berkaitan lagi mendukung bagi pembahasan ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai tahapan yang penulis tempuh dalam dalam melakukan pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang merupakan data primer dan skunder.
- b. Mengklasifikasikan berbagai literature yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dibahas.
- c. Membaca dan menelaah berbagai literature, kemudian melakukan pengutipan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak keberadaan ayat, penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li al-fazhi al-Qur'ani al-Karimi* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tafsir komparatif (*Muqarin*) dengan menjadikan kitab mufassir sebagai rujukan utama, dalam hal ini adalah Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar, serta di dukung oleh kitab-kitab yang berkenaan dengannya.

3. Penyajian dan Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, maka data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan metode komparatif beserta langkah-langkahnya²⁰:

- a. Menetapkan permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah *Makna Kata Dzikir Dalam al-Qur'an*.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang dijadikan objek studi, dalam hal ini penulis menggunakan *Mu'jam Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'ani al-Karimi* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 68.

- c. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- d. Membandingkan pendapat-pendapat mereka, dan dari membandingkan pendapat mereka ini kita juga akan mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan-kecenderungan mereka dan aliran-aliran yang mereka anut (yang mempengaruhi mereka).
- e. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbabul nuzul*.
- f. Mengetahui korelasi (hubungan) ayat tersebut dalam masing-masing ayatnya.
- g. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- h. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin lebih sempurna dan jelas.
- i. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian '*amm*'²¹ dan *khass*'²², antara *mutlaq*'²³

²¹ '*Amm* adalah lafaz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasnya. Lebih jelas lihat Manna Khalil al-Qattan, hlm.311. Sebagian Ulama' berpendapat, di dalam bahasa terdapat sighat-sighat tertentu yang secara hakiki dibuat untuk menunjukkan makna umum dan dipergunakan secara majaz pada selainnya. Yakni mengungkapkan sejumlah argument dari dalil-dalil *Nassiyah* dalam surat Hud ayat 45-46 dan surat al-Angkabut ayat 31-32, *Ijma'iyah* dalam surat an-Nur ayt 2 dan surat al-Maidah ayat 38. Dan *maknawiyah* yaitu makna umum yang dipahami dari penggunaan lafaz-lafaz tertentu yang menunjukkan demikian. Dan masih banyak pembagian tentang '*amm* baca, Manna Khalil al-Qattan, hlm. 312-314.

²² *Khass* adalah lawan kata dari '*amm*', karena ia tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa pembatasan. Dan masih banyak kaitannya dengan selapas dengan *khass*, lebih jelas baca, Manna Khalil alQattan, hlm. 317-322.

dan *muqayyad*²⁴, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya *kontradiktif*, menjelaskan ayat *nasikh*²⁵ dan *mansukh*²⁶ sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara atau topik, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya.

4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan Pendahuluan, ini terdiri dari uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab dua Biografi Singkat Al-Maraghi dan Hamka. Menjelaskan biografi singkat mufassir yang menjadi rujukan penulis, mencakup: Kelahiran dan Wafatnya, Pendidikan dan Profesi Mufassir, Karya-karya mufassir, dan Latar Belakang Penulisan Tafsir.

Bab tiga berisi Makna Kata *Dzikir* Dalam Al-Qur'an, berupa Pengertian Zikir, Kata *Dzikir* dalam Al-Qur'an, Macam-macam Makna Kata *Dzikir*,

²³ *Mutlaq* adalah lafaz yang menunjukkan suatu hakiki tanpa sesuatu *qayid* (pembatas). Jadi hanya menunjuk kepada satu individu tidak tertentu dari hakikat tersebut. Lebih jelas lihat, Manna Khalil al-Qattan, hlm. 348-349.

²⁴ *Muqayyad* adalah lafaz yang menunjukkan suatu hakikat dengan *qayyid* (batasan). Lebih jelasnya tentang *mutlaq* dan *muqayyad* macam-macamnya serta hukum-hukumnya baca, Manna Khalil al-Qattan, hlm. 349-355.

²⁵ *Naskh* menurut bahasa dipergunakan untuk arti *izalah* (menghilangkan). Dan menurut istilah adalah mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (kitab) syara' yang lain. Untuk lebih jelas ruang lingkupnya baca, Manna Khalil al-Qattan, hlm. 324-347.

²⁶ *Mansukh* adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Hukum yang *mansukh* adalah hukum syara'. Lebih jelas baca, Manna Khalil al-Qattan, hlm. 325-347.

Penafsiran Kata *Dzikr* Menurut Al-Maraghi, Penafsiran Kata *Dzikr* Menurut Hamka.

Bab empat Analisa Terhadap makna Kata *Dzikr* dalam Al-Qur'an, berisi, Analisa Data, Persamaan dan Perbedaan antara Al-Maraghi dan Hamka Memaknai Kata *Dzikr* dalam Al-Qur'an, Persamaan antara Al-Maraghi dan Hamka Memaknai Kata *Dzikr* dalam Al-Qur'an, Perbedaan antara Al-Maraghi dan Hamka Memaknai Kata *Dzikr* dalam Al-Qur'an, Tabel Perbandingan Persamaan dan Perbedaan antara Al-Maraghi dan Hamka Memaknai Kata *Dzikr* dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini memaparkan analisa terhadap penafsiran Ulama Mufassir disertai indikasi penafsiran kata *dzikr*, meliputi ayat : surat al-Baqarah/2: 152, surat li 'Imrân/3: 103, surat al-A'râf/7: 63, surat Thâhâ/20: 124, surat al-Mukminûn/23: 71, surat ash-Shâffât/37: 168, surat Shâd/38: 87, surat al-Jumu'ah/62: 9, surat al-Munâfiqûn/63: 9, surat al-Thalâq/65: 10.

Bab lima Penutup Berisi uraian mengenai Kesimpulan dan Saran-saran, ditambah dengan Daftar Kepustakaan.